

IMPLIKASI KERUSUHAN 1999
TERHADAP INTERAKSI SOSIAL KEAGAMAAN ETNIS
MELAYU DAN MADURA DI KALIMANTAN BARAT

Oleh:

Syukron Wahyudhi

Abstract

Indonesia is a country that has diversity of ethnicities and religions. The diversity makes Indonesia known as a multicultural nation. However, the plurality that is rooted in them does not always lead to good. It is West Kalimantan, one of some regions that has a bitter history because it has repeatedly experienced ethnic violence. This theme is important to be researched for conflict is part of the human civilization history. If the conflict can be managed well, it will make both territory and society being grown up. But when conflict comes to violence and even murder, it becomes a historical wound that is hard to wiped out. In this research the researcher concentrates on a riot between ethnic Malay and ethnic Madura in 1999. The riot is interesting to be discussed by the researcher because the both ethnicities have a same religious background, Islam; even in term of religious culture, it is not much different. This research is a field study using the theory of Bikhu Parekh Multiculturalism. The problem statements in this reasearch are, first, what is the factor in the riot between ethnic Malay and Madura? Second, how are the implications toward socio-religious interaction between the both ethnicities nowadays? From the result of this research, it can be concluded that; *First*, it is an accumulation of ethnic Malay anger against ethnic Madura which for so long is viewed as often violates traditional and religious norms. *Second*, the riot becomes historical wound because it is implicated in sentiment and stereotypes between the two ethnic groups. According to the provident researcher, there should be some continuous efforts from the religious and traditional figures of both ethnics group as an endeavor to allay the sentiment and stereotypes in the society, in order to establish the harmony between ethnic Malay and ethnic Madura in Sambas and Singkawang.

Keywords: Malay-Madura Riot, Social Interaction, and Multiculturalism.

A. Pendahuluan

Saat dilahirkan, semua orang masuk dalam sebuah struktur sosial yang tidak bisa ia pilih. Manusia tidak bisa memilih siapa orang tuanya, siapa saudara kandungnya, dalam keturunan suku apa dilahirkan, dan di negara mana dilahirkan. Yang patut manusia sadari bahwa manusia terlahir dalam keadaan sudah ada struktur sosial yang berjalan

sebelumnya dan akan terus berjalan sesudah kematiannya.¹ Namun setelah beranjak dewasa, barulah manusia dapat menyesuaikan dan memilih jalan hidup yang dirasa pas baginya, apakah itu terkait tempat tinggal ataupun agama apa yang akan dianutnya. Akan tetapi tidak pada suku dan ras. Selamanya, manusia tidak dapat merubah atau berkonversi pada suku dan ras yang lain, karena ini bersifat genetik.

Dari sini dapat dilihat bahwa keragaman adalah suatu keniscayaan yang tidak dapat dipungkiri.² Adalah Kalimantan Barat sebuah provinsi yang memiliki kekayaan akan keragaman yang mana di dalamnya terdapat kota Singkawang. Keunikan tersendiri dari kota Singkawang bukan hanya pada hampir mayoritas penduduknya Tionghoa, sehingga dijuluki sebagai *Hongkong van Borneo* atau *Kota Seribu Kelenteng*, pada sisi yang lain, kota Singkawang memiliki etnis yang beragam, antara lain; Dayak, Melayu, Madura, Batak, Minang, Jawa, Bugis, dan sebagainya. Singkawang juga dikenal sebagai pusat pariwisata di provinsi Kalimantan Barat, lantaran Singkawang merupakan kota yang secara geografis terletak di pesisir pantai. Singkawang berbatasan langsung dengan Kabupaten Sambas yang memiliki sebuah Keraton Kesultanan Shafiuddin seorang keturunan Brunei Darussalam, sehingga jumlah penduduk mayoritasnya adalah etnis Melayu. Kabupaten Sambas inilah yang kemudian menjadi titik awal konflik antara etnis Melayu dan Madura di Kalimantan Barat.

Konflik etnis merupakan suatu hal yang lumrah dalam masyarakat yang multi-etnis, termasuk di Indonesia. Konflik seperti ini menurutnya telah terjadi berulang kali di Indonesia yang merupakan akibat dari hubungan sosial yang intensif antara kelompok etnis yang berbeda, yang hidup bersama di lingkungan tertentu. Akan tetapi, pada masa awal kemerdekaan Indonesia, konflik semacam ini tidak seserius seperti apa yang terjadi dewasa ini, khususnya setelah kejatuhan Presiden Soeharto pada tahun 1998. Amri Marzali mencatat, beberapa daerah yang terlibat konflik antara lain; Kota Kupang yang melibatkan Kristen Timor Timur berhadapan dengan Buton, Bugis, Makassar, kemudian

¹ Ken Plummer, *Sosiologi The Basics* terj. Nanang Martono dan Sisworo (Jakarta: Rajawali Press, 2011), 2.

² Bahkan menurut agama Islam sebagai agama yang diperluk kedua etnik yang terlibat kerusuhan tahun 1999 ini. Lihat, Roni Ismail, "Islam dan Damai (Kajian atas Pluralisme Agama dalam Islam)", Vol. 9, No. 1., Tahun 2013, 39.

di Kota Ambon antara Kristen Ambon dengan Bugis Makassar, lalu Maluku Utara, Sulawesi Tengah, Kalimantan Tengah, dan termasuk pula Kalimantan Barat.³

Terlepas dari segala keunikan atas keberagamannya, Singkawang merupakan kota yang rawan akan terjadinya konflik antar etnis Melayu dan Madura. Mengingat pada tahun 1999 pernah terjadi kerusuhan yang cukup menggemparkan berita nasional. Secara kasat mata, terlihat interaksi sosial normal seperti kota lain pada umumnya. Akan tetapi bila melihat secara lebih mendalam, sejatinya masih ada “luka sejarah” yang di pendam antara Melayu dan Madura. Akan lebih kentara apabila melihat situasi kabupaten Sambas, yang saat ini tidak ada lagi pemukiman etnis Madura sama sekali, lantaran telah terusir saat kerusuhan terjadi pada waktu itu. Fenomena ini sangat bertolak belakang dengan konsep multikulturalisme, yang mengasumsikan bahwa masyarakat yang multikultural seharusnya hidup berdampingan dengan berpegang pada asas kesetaraan tanpa memandang perbedaan. Inilah yang menjadi menarik kenapa tema ini penting untuk diteliti. Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan tokoh masyarakat, tokoh agama, pemerintah setempat, serta pelaku sejarah yang terlibat pada saat konflik terjadi sebagai narasumber.

Dalam aspek terkecil, perbedaan pandangan antar perorangan juga dapat mengakibatkan konflik. Jika konflik perorangan tidak dapat dimenej⁴ dan diatasi secara adil dan proporsional, maka hal itu dapat berakhir dengan konflik antar kelompok.⁵ Oleh karena itu, konflik yang terjadi harus di manajemen secara maksimal dalam rangka ingin mengembalikan kohesi sosial di masyarakat. Dengan mengaplikasikan teori multikulturalisme Bhikhu Parekh, penelitian ini ingin menjawab apa saja faktor terjadinya kerusuhan antara etnis Melayu-Madura dan memaparkan bagaimana implikasinya

³ Amri Marzali, “Perbedaan Etnis Dalam Konflik: Sebuah Analisis Sosio-Ekonomi Terhadap Kekerasan di Kalimantan” dalam Suaidi Asy’ari buku *Konflik Komunal di Indonesia Saat Ini* (Jakarta: Indonesian – Netherlands Cooperation in Islamic Studies), 15.

⁴ Roni Ismail, “Manajemen Konflik Internal Umat Islam”, *Al-Manar*, Vol. 1, No. 1, Juni 2014, 60-64.

⁵ William Chang, “Berkaitan Dengan Konflik Etnis-Agama” dalam Suaidi Asy’ari buku *Konflik Komunal di Indonesia Saat Ini* (Jakarta: Indonesian – Netherlands Cooperation in Islamic Studies), 27.

terhadap interaksi sosial-keagamaan antara keduanya hari ini. Pada pertanyaan kedua itulah yang menjadikan penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Adapun riset-riset terkait sebelum penelitian ini antara lain yakni membahas model komunikasi adat antara Melayu dan Madura di Kalimantan Barat, yang melihat peran tokoh adat dalam resolusi konflik yang diselesaikan melalui musyawarah.⁶ Tidak berbeda jauh dari itu, riset selanjutnya juga melihat peran tokoh adat dalam menangani konflik, yang tercatat sudah 12 kali sejak tahun 1950 hingga tahun 2000an.⁷ Kemudian riset yang melihat dari sudut pandang melemahnya pemerintah pasca Orde Baru, ketimpangan ekonomi dan sumber daya alam sebagai akar terjadinya konflik di Sambas, Kalimantan Barat.⁸ Terakhir, riset terkait kendala pembangunan di Kalimantan Barat, yang melihat relokasi dari pemerintah yang membuat masyarakat Madura membangun pemukiman sendiri dipandang sebagai suatu bentuk eksklusifitas yang menghambat kohesi sosial di masyarakat.⁹ Dari banyaknya perspektif, sebagaimana yang telah disebutkan di atas, hal itu menandakan belum selesainya permasalahan implikasi dari konflik tersebut. Sejauh ini, dari beberapa literatur yang ada masih membahas pada akar terjadinya konflik, belum sampai pada bagaimana implikasinya terhadap kondisi sosial-keagamaan antara kedua etnis tersebut saat ini.

Dalam bukunya, Parekh mengidentifikasi beberapa faktor yang memicu ketidakharmonisan pada masyarakat yang multikultural. Menurutnya, setiap kebudayaan mewakili sebuah jalan hidup yang berbeda, adanya kekeliruan dalam memahami kebudayaan orang lain merupakan awal terjadinya konflik.¹⁰ Adalah benar bahwa tidak ada pandangan dapat berlaku adil pada semua pandangan yang ada, demikian itu

⁶ Yohanes Bahari. "Model Komunikasi Lintas Budaya dalam Resolusi Konflik Berbasis Pranata Adat Melayu dan Madura di Kalimantan Barat" *Ilmu Komunikasi*, Vol. 6, No. 2, Mei-Agustus 2008.

⁷ A. Muchaddam Fahham. "Peran Tokoh Agama dalam Penanganan Konflik Sosial di Kabupaten Sambas Kalimantan Barat" *Kajian*, Vol. 15, No. 2, Juni 2010.

⁸ John Haba. "Etnisitas, Hubungan Sosial, dan Konflik di Kalimantan Barat" *Masyarakat dan Budaya*, Vol. 14, No. 1, 2012.

⁹ Raudatul Ulum. "Prospek Pembangunan Masyarakat Pasca Konflik Sambas" *Analisa*, Vol. 20, No. 1, Juni 2013.

¹⁰ Bhikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalism Keberagaman Budaya dan Teori Politik* terj. C. B. Bambang Kukuh Adi (Yogyakarta: Kanisius, 2012), 109.

menurut Parekh, merupakan kodrat manusia.¹¹ Lebih lanjut, Parekh membagi lima tipologi interaksi dalam masyarakat yang multikultural, yakni multikulturalisme isolasionis, multikulturalisme akomodatif, multikulturalisme mandiri, multikulturalisme kritis atau interaktif, dan multikulturalisme kosmopolitan. Dari paradigma di atas, penulis gunakan sebagai sudut pandang untuk memahami fenomena yang terjadi di Kalimantan Barat.

B. Etika Mayoritas dan Minoritas dalam Ruang Publik

Parsudi Suparlan mengatakan bahwa semboyan bangsa Indonesia Bhinneka Tunggal Ika mencerminkan realitas aktual masyarakat Indonesia. Indonesia yang dikenal sebagai masyarakat majemuk terdiri dari lebih kurang 500 kelompok etnis, di mana setiap kelompok etnis tetap mempertahankan identitas etnis dan budayanya, dan mengklaim wilayah teritorial etnisnya sendiri. Para anggota dari masing-masing etnis hidup dalam komunitas etnis yang homogen, dengan identitas kultur dan batas-batas teritorialnya sendiri, yang tersebar di seluruh kepulauan Indonesia. Menurutnya, jika para migran baru, seperti para pekerja migran, diterima dalam sebuah komunitas tertentu, mereka harus mematuhi aturan-aturan yang berlaku dalam komunitas itu.¹²

Ketika masyarakat imigran atau pendatang tidak bisa menyesuaikan kebiasaan dengan adat setempat, maka tidak menutup kemungkinan akan mengakibatkan konflik yang bermula dari stereotip-stereotip. Hal ini senada dengan diktum yang dinyatakan oleh Azyumardi Azra bahwa di Kalimantan Barat, secara umum masyarakat Madura dipandang agresif, dan tidak menghormati budaya, kebiasaan dan sensitivitas penduduk lokal. Stereotip masyarakat Madura ini tentunya bukan merupakan hal baru. Sejak zaman penjajahan Belanda, stereotip masyarakat Madura tetap tidak berubah. Stereotip masyarakat Madura tersebut menjelaskan dua kemungkinan, yaitu: Pertama, bahwa stereotip tersebut memang benar dan merupakan bagian dari masyarakat Madura; atau

¹¹ Bhikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalism Keberagaman Budaya dan Teori Politik*, 161.

¹² Parsudi Suparlan, "Etnisitas dan Potensinya Terhadap Disintegrasi Sosial di Indonesia" dalam Suaidi Asy'ari buku *Konflik Komunal di Indonesia Saat Ini* (Jakarta: Indonesian – Netherlands Cooperation in Islamic Studies), 79-83.

kedua, bahwa masyarakat Madura tidak berubah meskipun telah bertempat tinggal di luar kampung halamannya, yaitu Kalimantan Barat.¹³

Hendro Puspito memberi sudut pandang terkait hubungan antara agama dan masyarakat. Menurutnya, manusia memberi beberapa tugas pada agama, antara lain yaitu fungsi edukatif, yang berfungsi mencakup tugas mengajar dan tugas bimbingan. Kemudian fungsi penyelamatan, dalam artian bahwa tanpa atau dengan penelitian ilmiah, cukup berdasarkan pengalaman sehari-hari, dapat dipastikan bahwa setiap manusia menginginkan keselamatan baik dalam hidup sekarang ini maupun sesudah mati. Kemudian fungsi pengawasan sosial (*social control*), lantaran pada umumnya manusia mempunyai keyakinan yang sama, bahwa kesejahteraan kelompok sosial khususnya dan masyarakat besar umumnya tidak dapat dipisahkan dari kesetiaan kelompok atau masyarakat itu kepada kaidah-kaidah susila dan hukum-hukum rasional yang telah ada pada kelompok atau masyarakat itu. Kemudian yang terakhir yaitu fungsi memupuk persaudaraan. Menurut Puspito, disadari pula bahwa penyelewengan terhadap norma-norma susila dan peraturan yang berlaku mendatangkan mala petaka dan pada waktunya melemahkan fungsi masyarakat.¹⁴ Inilah yang menjadi penyebab terjadinya konflik antar etnis di Kalimantan Barat seperti dalam pandangan Puspito bahwa ada penyelewengan norma-norma susila yang ada dalam struktur masyarakat setempat.

C. Keberagaman Perspektif Multikulturalisme

Setiap kebudayaan mewakili sebuah jalan hidup yang berbeda, kebudayaan harus didekati dengan sensitivitas dan empati tinggi. Penghargaan terhadap kemajemukan kultural memungkinkan mengajukan berbagai pertanyaan seperti bagaimana manusia bisa memahami dan menilai kebudayaan lain, mengapa kebudayaan berbeda-beda, apakah perbedaan tersebut merupakan sebuah fenomena sementara atau ciri tetap kehidupan manusia, dan mengapa keanekaragaman kultural merupakan sebuah nilai penting.¹⁵ Manusia, menurut Parekh, dituntut untuk dapat memahami kondisi sosial-budaya

¹³ Azyumardi Azra, "Kerusuhan-Kerusuhan Massal yang Terjadi di Indonesia Baru-Baru Ini: Kemunduran Nasionalisme dan Kemunculan Separatisme" dalam Suaidi Asy'ari buku *Konflik Komunal di Indonesia Saat Ini* (Jakarta: Indonesian – Netherlands Cooperation in Islamic Studies), 73.

¹⁴ Hendro Puspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1983), 38-50.

¹⁵ Bhikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalism Keberagaman Budaya dan Teori Politik*, 109.

sekitarnya, terlebih apabila ia merupakan pendatang di wilayah tersebut. Teori di atas penulis gunakan untuk melihat kemajemukan budaya yang ada di Singkawang, Kalimantan Barat. Khususnya antara Melayu dan Madura yang pernah terlibat konflik sosial, yang hingga saat ini masih ada bekas luka sejarah diantara kedua suku tersebut.

Kemudian Parekh membagi ada lima pola interaksi masyarakat yang multikultural, kelima pola interaksi tersebut antara lain:¹⁶ Pertama, *multikulturalisme isolasionis* yakni mengacu pada visi masyarakat sebagai tempat kelompok-kelompok budaya yang berbeda, menjalani hidup mandiri dan terlibat dalam saling interaksi minimal sebagai syarat niscaya untuk hidup bersama. Kedua, yakni *multikulturalisme akomodatif*, mengacu pada visi masyarakat yang bertumpu pada satu budaya dominan, dengan penyesuaian-penyesuaian dan pengaturan yang pas untuk kebutuhan budaya minoritas.

Ketiga, *multikulturalisme mandiri*, mengacu pada visi masyarakat di mana kelompok-kelompok budaya besar mencari kesetaraan dengan budaya dominan dan bertujuan menempuh hidup mandiri dalam satu kerangka politik kolektif yang dapat diterima. Keempat, *multikulturalisme kritis atau interaktif*, merujuk pada visi masyarakat sebagai tempat kelompok-kelompok kultural kurang peduli untuk menempuh hidup mandiri dan lebih peduli dalam menciptakan satu budaya kolektif yang mencerminkan dan mengakui perspektif mereka yang berbeda-beda. Kelima, *multikulturalisme kosmopolitan*, merujuk pada visi masyarakat yang berusaha menerobos ikatan-ikatan kultural dan membuka peluang bagi para individu yang kini tidak terikat pada budaya khusus secara bebas bergiat dalam eksperimen-eksperimen antarkultur dan mengembangkan satu budaya milik mereka sendiri.

Dari kelima tipologi interaksi masyarakat yang multikultural tersebut, interaksi antara etnis Melayu dan Madura di Singkawang dapat dikategorikan ke dalam pola multikulturalisme isolasionis. Hal ini dapat dibuktikan apabila melihat pola pemukiman etnis Madura di sana, yang mana mereka hidup membangun komunitas yang mengelompok dalam suatu wilayah (semi perkampungan). Dalam perkampungan

¹⁶ Bambang Sarwiji (ed.), *Multikulturalisme Belajar Hidup Bersama dalam Perbedaan* (Jakarta: Indeks, 2011) mengutip dari Bhikhu Parekh "National Culture and Multiculturalism, dalam Kenneth Thompson (London: Publications in association with the Open University), 163-194.

tersebut, mereka hidup mandiri lantaran di tempat itu mereka memiliki masjid sendiri sampai kepada pekerjaan seperti bertani sayur-sayuran, jagung, hingga berternak sapi. Adapun—yang dalam bahasa Parekh—interaksi minimal sebagai syarat niscaya untuk hidup bersama, terjadi di pusat perbelanjaan seperti misalnya ketika mereka menjual hasil tani dan ternak mereka.

Dalam artikelnya, William Chang berpendapat bahwa konflik diakibatkan oleh perbedaan pendapat, pemikiran, ucapan dan perbuatan. Sikap dasar yang sulit dan tidak ingin menerima dan menghargai perbedaan semacam itu akan mengubah seseorang berwatak suka berkonflik. Orang seperti ini akan membuat problem kecil dan sederhana sebagai alasan untuk menciptakan konflik. William Chang menambahkan, konflik menjadi saluran dari akumulasi perasaan yang tersembunyi secara terus menerus yang mendorong orang untuk berperilaku dan melakukan sesuatu berlawanan dengan orang lain. Sebuah keinginan dan ambisi yang kuat akan menyebabkan terjadinya konflik antarperorangan, sedangkan dorongan emosi yang kuat untuk menyalahkan orang lain akan menyebabkan seseorang terlibat konflik dengan orang lain.¹⁷

Menurut Parekh, adalah benar bahwa tidak ada pandangan yang dapat berlaku adil pada semua pandangan yang ada. Manusia secara kodrati, sebagai bagian dari susunan fisik dan psikis yang diwariskan, dan membentuk warisan spesies mereka. Kemudian dalam teorinya Parekh melanjutkan, manusia termasuk kapasitas untuk berkehendak, menilai, berfantasi, memimpikan cita-cita, membangun teori-teori, mengonstruksikan mitos, merasakan nostalgia masa lalu, mengantisipasi peristiwa-peristiwa di masa yang akan datang, membuat rencana-rencana, dan lain sebagainya. Pada tingkat yang berbeda manusia juga mampu untuk memiliki jangkauan luas tentang perasaan-perasaan moral dan non-moral seperti cinta, kebencian, kemarahan, kebengisan, kesedihan, dan kemuraman.¹⁸ Dari teori di atas bisa dibenarkan bahwa manusia bisa merasakan nostalgia

¹⁷ William Chang, “Berkaitan Dengan Konflik Etnis Agama” dalam Suaidi Asy’ari buku *Konflik Komunal di Indonesia Saat Ini* (Jakarta: Indonesian – Netherlands Cooperation in Islamic Studies), 27.

¹⁸ Bhikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalism Keberagaman Budaya dan Teori Politik*, 161.

masa lalu, kebencian, kemarahan, dan sebagainya yang menurut kesimpulan penulis, itulah yang terjadi pada kedua suku tersebut.

Setiap komunitas budaya berdiri di tengah komunitas budaya lain dan tak terbantahkan lagi terpengaruh oleh mereka. Sebuah komunitas budaya bisa meminjam teknologi komunitas lain, dan komunitas tersebut tidak pernah netral dari budaya. Sebuah komunitas budaya juga bisa terpengaruh oleh kepercayaan dan kebiasaan budaya lain, baik secara sadar maupun tidak.¹⁹ Teori Parekh di atas sesuai dengan apa yang terjadi di Kalimantan Barat, khususnya Singkawang. Lantaran suku Melayu adalah mayoritas, maka suku Madura di Singkawang menggunakan bahasa Melayu untuk berinteraksi. Parekh melanjutkan, ketika ini tidak terjadi, para anggotanya sendiri mudah membedakan dirinya dari mereka dengan lebih menekankan sejumlah keyakinan dan praktek dari yang lain, terutama ketika komunitas ini terlibat dalam sebuah hubungan yang bertentangan dengan mereka.²⁰ Mengingat kerusuhan yang terjadi pada tahun 1999, kelompok dari suku Melayu menggunakan ikat kepala berupa kain berwarna kuning sebagai pembeda dengan suku Madura. Ada keselarasan antara teori Parekh dengan fenomena yang terjadi di Kalimantan Barat.

D. Perbedaan Antara Konflik di Kalimantan Barat dengan Konflik di Daerah Lain

Dalam pandangan Azyumardi Azra, kasus Kalimantan Barat berbeda dengan kasus Timor Timur dan Aceh, namun memiliki sedikit kesamaan dengan kasus Ambon. Jika kasus Timor Timur dan Aceh sarat akan muatan nasionalisme lokal atau sentimen separatisme yang kuat, kasus Kalimantan Barat cukup diwarnai oleh konflik etnik yang mengakar antara penduduk asli Dayak (yang kemudian didukung oleh masyarakat Melayu) dan masyarakat pendatang Madura. Faktor keagamaan jelas tidak begitu penting dalam konflik ini, karena ketiga etnik yang terlibat dalam kerusuhan massal tersebut tidak dibedakan atas garis keagamaan. Kelompok pertama terdiri dari masyarakat Dayak, yang sebagian besar beragama Kristen dan masyarakat Melayu yang beragama Islam.

¹⁹ Bhikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalism Keberagaman Budaya dan Teori Politik*, 221.

²⁰ Bhikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalism Keberagaman Budaya dan Teori Politik*, 221.

Kelompok kedua adalah masyarakat Madura yang sebagaimana masyarakat Melayu, juga beragama Islam. Karena itu, faktor-faktor yang memotivasi kerusuhan massal di Kalimantan Barat bukan masalah keagamaan, melainkan masalah etnik.²¹

Namun harus berhati-hati sebelum menyimpulkan bahwa kerusuhan massal di Kalimantan Barat memang disebabkan oleh faktor etnisitas semata. Kenyataannya, faktor etnik baru muncul belakangan ketika akar konflik mulai memanas. Motif etnik kelihatannya jarang menjadi poin utama untuk menjustifikasi konflik dan kekerasan antara dua kelompok. Masing-masing kelompok etnik membuat stereotip terhadap etnik lainnya, yang digunakan sebagai justifikasi untuk menyerang kelompok lain. Mempertimbangkan ini semua, kasus Kalimantan Barat sama sekali tidak berhubungan dengan kemunculan nasionalisme lokal dan pemisahan diri.²²

E. Faktor-faktor yang Melatarbelakangi Terjadinya Kerusuhan

a) Perspektif Melayu

Faktor-faktor yang melatarbelakangi kerusuhan pada tahun 1999 di Sambas antara etnis Melayu dan etnis Madura adalah sejarah panjang. Menurut tokoh MABM (Majelis Adat Budaya Melayu) Arnadi mengungkapkan:

“Kerusuhan yang terjadi pada tahun 1999 tersebut merupakan klimaks dari kemarahan orang Melayu terhadap Madura. Orang Madura di Kalimantan Barat dinilai arogan dan bersifat eksklusif. Maka pada saat pecahnya kerusuhan, bukan hanya masyarakat Melayu yang menyerang etnis Madura. Akan tetapi banyak masyarakat dari etnis-etnis lain yang ikut andil dalam penyerangan tersebut. Adapun etnis-etnis yang turut melancarkan penyerangan tersebut antara lain; Dayak, Batak, Minang, Bugis, Jawa, dan bahkan Cina. Etnis-etnis non-Melayu mengambil andilnya masing-masing. Etnis Cina misalnya, mereka memberikan sumbangan berupa dana terhadap masyarakat Melayu. Artinya, yang menjadi masalah pada orang Madura bukan berdasarkan pada etnis dan agamanya, akan tetapi sikap Madura yang dinilai arogan dan eksklusif sulit membaaur dengan masyarakat luas. Contoh dari sifat eksklusif Madura,

²¹ Azyumardi Azra, “Kerusuhan-Kerusuhan Massal yang Terjadi di Indonesia Baru-Baru Ini: Kemunduran Nasionalisme dan Kemunculan Separatisme” dalam Suaidi Asy’ari buku *Konflik Komunal di Indonesia Saat Ini* (Jakarta: Indonesian – Netherlands Cooperation in Islamic Studies), 72.

²² Azyumardi Azra, “Kerusuhan-Kerusuhan Massal yang Terjadi di Indonesia Baru-Baru Ini: Kemunduran Nasionalisme dan Kemunculan Separatisme” dalam Suaidi Asy’ari buku *Konflik Komunal di Indonesia Saat Ini*, 72.

diantaranya jika mereka memiliki masjid, masjid tersebut hanya terbuka untuk warga Madura sendiri, kemudian tempat tinggal mereka bermukim secara berkelompok”.²³

Arnadi melanjutkan:

“saya sendiri orang Sambas, jadi kalau malam ada bunyi ayam berkokok, kita keluar, kita sentari, dia (Madura) bukan lari, justru membalas menyentari celuritnya, kita disentari celurit ciut nyali dan masuk ke rumah, biarlah ayam ambil saja. Kemudian pada kasus yang lain, kalau dia sudah mau dengan perempuan, segala macam cara dia lakukan untuk mendapatkannya. Itulah yang terjadi. Buah kelapa yang menanam Melayu yang memanen Madura. Berkedok muslim, pakai songkok pakai sarung, tetapi kelakuan berjudi, mencuri, itu yang tidak bisa kita terima. Pada kejadian itu, dari hati nurani saya menilai, memang merupakan murni faktor kesalahan Madura itu sendiri. Seumur hidup saya, saya melihat kita Melayu adalah pengalah. Sudah menjadi rahasia umum, mereka itu kejam. Kalau mau menusuk, menusuk benar. Kalau mau main celurit, main celurit benar. Kalau melayu tidak demikian, Melayu pantang main parang untuk melukai orang. Tidak ada sejarahnya. Tapi pada kejadian 1999 kenapa sampai benar-benar marah, karena berarti sudah kesalahan berat. Sejarahnya dari kecamatan Jawai, desa Parit Setia. Mencuri motor, dan tertangkap basah oleh warga dan diikat. Kemudian dibawa oleh pihak yang berwajib, tapi besoknya dilepaskan. Lantaran merasa tidak terima pihaknya (Madura) diikat oleh warga Melayu, pada satu syawal mereka menyerang Melayu dengan beberapa buah mobil. Siapa ada di depan mata itu yang di babat, sambil mengucap takbir. Pada hari ketiga keraton mengkomandoi penyerangan terhadap Madura dengan mengibarkan bendera kuning dan slogan sikat dan sabun; artinya sikat habis/bersih. Ibarat bisul, pecah satu pecah semua. Orang melayu dulu itu ibarat kerupuk, sama sekali tidak berani dengan Madura. Kalau Madura sudah bawa celurit, pucat Melayu berlari. Madura sendiri tidak menyangka bahwa pada saat itu Melayu berani membalas, dan mereka (Madura) tidak ada persiapan. Masalah ini murni karena ke aroganan Madura. Bukan karena ekonomi. Memangnyanya orang Madura kaya di sambas? Tidak. Mereka tidak menguasai pasar.”²⁴

Menurut Rasyidin (Kepada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sambas) menuturkan:

²³ Wawancara dengan Arnadi, Ketua MABM (Majelis Adat Budaya Melayu) Kota Singkawang, di Singkawang 09 Februari 2018.

²⁴ Wawancara dengan Arnadi, Ketua MABM (Majelis Adat Budaya Melayu) Kota Singkawang, di Singkawang 09 Februari 2018.

“kerusuhan tersebut terjadi bukan lantaran atas dasar etnis dan agamanya. Kerusuhan itu terjadi merupakan puncak dari kemarahan orang Melayu yang menganggap orang Madura selama itu kerap kali melanggar norma-norma agama dan budaya. Bersikap arogan, mencuri, berjudi, dan lain sebagainya. Dalam hal ini, Madura tidak mengamalkan pepatah yang mengatakan; dimana bumi dipijak, disitu langit dijunjung”.²⁵

Kemudian Mursalin (tokoh agama warga Melayu) mengungkapkan:

“Dulu pada saat awal-awal kedatangan mereka, mereka tidak pernah mengganggu. Tapi ketika mereka sudah mulai ramai, barulah mulai berani bersikap arogan dan eksklusif. Selama itu Melayu dipandang remeh oleh orang Madura, karena setiap kali orang Madura menunjukkan sikap arogansinya, warga Melayu tidak pernah membalas. Sehingga mereka warga Madura menganggap Melayu bermental kerupuk. Bahkan lebih parah lagi, pada saat itu hukum (dalam hal ini pihak kepolisian), mudah dibayar. Aduan-aduan warga Melayu terhadap orang Madura yang membuat masalah, tidak lama selalu dilepas begitu saja. Hingga tibalah pada kejadian di desa Parit Setia Kecamatan Jawai, pada bulan puasa orang Madura menyelip masuk ke rumah seorang warga Melayu dan tertangkap basah oleh warga. Tersangka diikat oleh warga Melayu, dipukuli bahkan dicucuk dengan api rokok lalu kemudian dibawa ke kantor polisi. Namun esoknya tersangka sudah dilepaskan oleh polisi, orang Melayu mendengar kabar bahwa tersangka membayar polisi dengan seekor sapi. Merasa tidak terima dan dilecehkan oleh orang Melayu yang selama ini mereka anggap remeh, pada 1 Syawal warga Madura dengan dikomandoi oleh H. Sulaiman (Haji Leman) menyerang kampung itu dan menewaskan 3 orang Melayu. Pihak Melayu merasa telah kehabisan rasa sabar, maka pada esok harinya warga Melayu melakukan penyerangan pada warga Madura hingga berujung pada pengungsian dan pengusiran. “Orang Melayu udah capek untuk mengalah”, tutup Mursalin.²⁶

b) Perspektif Madura

Menganai faktor-faktor yang melatarbelakangi kerusuhan ini, sejatinya penulis tidak menemukan kesulitan dalam proses penelitian. Lantaran dari satu tokoh ke tokoh yang lain, pihak Melayu secara umum sepakat bahwa kejadian yang sama-sama sejatinya tidak mereka inginkan tersebut merupakan akumulasi dari sulitnya orang Madura berakulturasi

²⁵ Wawancara dengan Rasyidin, Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sambas, di Singkawang 09 Februari 2018.

²⁶ Wawancara dengan Mursalin, tokoh agama masyarakat Melayu Kota Singkawang, di Singkawang 11 Februari 2018.

dengan budaya pribumi dan hipotesis dari warga Melayu didukung oleh pihak Madura itu sendiri.

Menurut Hasan Nasyruddin, Ketua IKAMA (Ikatan Keluarga Madura) Kota Singkawang yang penulis wawancari:

“Bahwa kerusuhan 1999 yang terjadi antara Melayu-Madura merupakan akumulasi atau puncak dari kekecewaan masyarakat Melayu terhadap hukum, dalam hal ini adalah pihak kepolisian.²⁷ Hasan Nasyruddin melanjutkan, warga Melayu pada saat itu sudah tidak percaya lagi pada Polisi. Perasaan tersebut bisa muncul karena banyak kejadian-kejadian misalnya, kadangkala ada oknum dari orang Madura naik bus yang kemudian tidak bayar. Kemudian banyak lagi contoh kasus lain seperti pencurian, judi dan sabung ayam yang semua itu tidak di tindak lanjuti oleh Polisi. Hanya masuk sel beberapa hari saja kemudian dilepas. Dalam artian, fenomena seperti itu bisa terjadi karena Madura ‘membayar’ Polisi. Kemudian tibalah puncak dari kemarahan orang Melayu, pada saat itu (1999) sedang di penghujung bulan puasa, orang Madura diduga hendak mencuri motor yang tertangkap basah oleh warga Melayu. Diserahkan pada Polisi, namun hanya beberapa hari sudah dilepas. Pada hari raya Idul Fitri tepatnya 1 Syawal, orang Madura menyerang pemukiman Melayu. Tidak berhenti disitu, pada hari setelahnya pihak Melayu balik menyerang dan terjadilah kerusuhan berkepanjangan hingga berujung pada pengusiran etnis Madura di tanah Sambas.²⁸

Hasan Nasyruddin melanjutkan, dirinya mengakui bahwa sifat-sifat arogan orang Madura yang menyebabkan kerusuhan tersebut terjadi. Menurutnya, wajar bila orang Melayu pada akhirnya marah, dan ia sama sekali tidak menyalahkan Melayu. Sebelum terjadi kerusuhan dengan etnis Melayu, Hasan Nasyruddin menuturkan, sudah terjadi kerusuhan dengan etnis Dayak pada tahun-tahun sebelumnya, terhitung sudah terjadi belasan kali.

F. Kondisi Sosial-Keagamaan Etnis Melayu dan Madura Saat Ini

a. Hilangnya Komunitas Etnis Madura di Sambas

Di Kabupaten Sambas, perlu diketahui hingga hari ini masih belum ada etnis Madura yang ‘kembali’ bermukim di sana. Kenapa penulis katakan kembali, lantaran

²⁷ Wawancara dengan Hasan Nasyruddin, Ketua IKAMA (Ikatan Keluarga Madura) Kota Singkawang, di Singkawang 05 Februari 2018.

²⁸ Wawancara dengan Hasan Nasyruddin, Ketua IKAMA (Ikatan Keluarga Madura) Kota Singkawang, di Singkawang 05 Februari 2018.

pada saat sebelum terjadinya kerusuhan 1999, terdapat cukup banyak etnis Madura di Kabupaten Sambas baik di kota maupun di pedesaan. Namun lantaran kerusuhan tersebut berujung pada pengusiran etnis Melayu terhadap etnis Madura, maka hingga hari ini tidak ada lagi orang Madura yang bermukim di sana. Bahkan untuk sekedar berkunjung atau urusan jual-beli tanah misalnya (lantaran tanah orang Madura di Sambas rata-rata telah mereka jual), mereka lebih memilih bertemu di Singkawang.

Menurut Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Pemerintah Kabupaten Sambas, Rasyidin menjelaskan bahwa:

“Kerusuhan tersebut menjadi luka sejarah lantaran tertulis dalam sejarah dan tidak mudah untuk menghapuskannya. Apabila ada tokoh yang berpendapat bahwa hubungan Melayu-Madura saat ini sudah baik-baik saja, itu karena mereka golongan kelas menengah ke atas, sementara akar rumput (masyarakat) mereka tidak tahu. Kemudian Rasyidin menambahkan, bukti bahwa Kalimantan Barat sedang tidak baik-baik saja atau termasuk zona rawan di antaranya adalah Kapolda Kalimantan Barat saat ini berbintang dua. Dulu pada saat kerusuhan, Kapolda Kalimantan Barat masih berpangkat Kolonel. Jabatan-jabatan Kapolda di sejumlah provinsi bersifat situasional, tergantung kondisi di daerah tersebut. Yogyakarta misalnya, Kapolda saat ini cukup berbintang satu. Sejauh ini Pemerintah Kabupaten Sambas belum ada rencana untuk rekonsiliasi budaya atau mengembalikan orang Madura ke Sambas, lantaran upaya-upaya tersebut hanya akan membuka luka lama.²⁹

b. Sentimen dan Stereotip Etnisitas di Singkawang

Adalah kota Singkawang yang saat ini digadang-gadang sebagai kota multi-etnis dan multi-kultur, disamping mayoritas penduduknya etnis Cina, terdapat banyak etnis lain yang bermukim disana dan etnis Madura salah satunya. Berbeda dengan Sambas, di Kota Singkawang akan banyak ditemukan pemukiman-pemukiman etnis Madura. Penulis katakan pemukiman-pemukiman, lantaran sudah menjadi ciri khas orang Madura di Kalimantan Barat bertempat tinggal secara berkelompok yang dalam bahasa Parekh, multikulturalisme isolasionis. Di samping itu semua, rasanya tidak berlebihan apabila penulis mengutip pepatah ada “*api dalam sekam*” antara etnis Melayu dan etnis Madura di Kalimantan Barat, khususnya di Kota Singkawang yang menjadi perhatian penelitian ini.

²⁹ Wawancara dengan Rasyidin, Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sambas, di Singkawang 09 Februari 2018.

Dari hasil wawancara penulis dengan Arnadi yang menjabat sebagai Ketua MABM (Majelis Adat Budaya Melayu) Kota Singkawang:

“jumlah etnis Madura di Kota Singkawang diperkirakan sekitar 7% atau sekitar 20.000 jiwa.³⁰ Artinya, orang Madura di Singkawang termasuk dalam golongan minoritas. Kondisi sosial-keagamaan antara etnis Melayu dan etnis Madura di Kota Singkawang relatif sudah mencair. Pada ranah sosial misalnya, di pasar adalah hal yang umum transaksi jual-beli antara orang Madura dan Melayu. Kemudian pada sisi keagamaan, mereka yang sama-sama NU, kerap mengadakan dzikir dan shalawat bersama pada satu momen yang kadangkala juga turut mengundang para Habaib. Apabila masyarakat Madura kian hari semakin membuka diri, dalam artian menurunkan sikap eksklusifitasnya, maka pembauran akan semakin mudah untuk dicapai, ungkapnya”.³¹

Berbeda dengan Arnadi, Hasan Nasyruddin Ketua IKAMA (Ikatan Keluarga Madura) Kota Singkawang, yang kebetulan pada saat kerusuhan terjadi ikut mengungsi dan ia ceritakan pada penulis bagaimana pahit getirnya menjadi pengungsi yang secara jumlah adalah minoritas dan pada saat itu terkepung oleh warga Melayu dan Dayak. Menurut hemat Nasyruddin:

“Sampai saat ini kondisi sosial dan emosional antar Melayu-Madura masih cukup rawan. Sentimen-sentimen orang Melayu terhadap orang Madura masih ia rasakan. Apalagi untuk kembali ke Sambas, sama sekali tidak terpikirkan, lantaran masih memiliki trauma psikologis, dan alasan kenapa orang Madura bertempat tinggal secara berkelompok, menurut Nasyruddin selain agar lebih mudah beraktifitas sesuai kemampuan orang Madura yaitu beternak sapi dan yang lain, faktor trauma juga merupakan salah satu alasan dari pola pemukiman orang Madura secara berkelompok tersebut. Namun apabila melihat dari sisi keagamaan, menurut Nasyruddin tidak ada permasalahan, sama seperti halnya yang disampaikan Arnadi, bahwa jika ada acara-acara dzikir dan shalawat akbar misalnya, masyarakat Melayu-Madura biasa membaur atau kumpul dalam satu acara tersebut.³²

Mus Mutholib (Tokoh Agama Masyarakat Madura) menjelaskan, bahwa:

³⁰ Wawancara dengan Arnadi, Ketua MABM (Majelis Adat Budaya Melayu) Kota Singkawang, di Singkawang 09 Februari 2018.

³¹ Wawancara dengan Arnadi, Ketua MABM (Majelis Adat Budaya Melayu) Kota Singkawang, di Singkawang 09 Februari 2018.

³² Wawancara dengan Hasan Nasyruddin, Ketua IKAMA (Ikatan Keluarga Madura) Kota Singkawang, di Singkawang 05 Februari 2018.

“ Pasca kerusuhan, kesan-kesan yang ada sekarang adalah perasaan-perasaan trauma, penyeselan, bahkan masih ada “kebencian” itu pasti. Dengan adanya perasaan-perasaan tersebut, maka untuk itu datanglah para tokoh masyarakat Madura untuk memberi pencerahan kepada mereka, tentu sembuh itu tidak secepat luka”.³³

Wawancara penulis dengan tokoh agama masyarakat Melayu pun tidak jauh berbeda pandangannya dengan tokoh-tokoh sebelumnya. Menurut Mursalin,

“Di Kota Singkawang masih sangat terasa sentimen-sentimen dari kedua belah pihak. Jika suatu saat orang Madura mencoba untuk kembali ke tanah Sambas, tidak menutup kemungkinan hanya akan membuat luka yang kedua kalinya. Menurut Mursalin, Madura juga punya dendam dengan Melayu. Contoh sentimen-sentimen masyarakat Melayu terhadap Madura misalnya, sejak dulu orangtua berpesan kepada anak-anaknya untuk tidak menikah dengan orang Madura. Tapi walaupun akhirnya masih ada juga, mau gimana lagi namanya anak sudah cinta”.³⁴

Untuk membuktikan itu, penulis melakukan observasi dan wawancara ke seluruh KUA (Kantor Urusan Agama) se-kota Singkawang untuk melihat angka pernikahan silang antara etnis Melayu dan Madura. Di kota Singkawang terdapat lima KUA lantaran terdiri dari lima kecamatan. Di KUA Singkawang Barat, perkawinan Melayu-Madura sangat sedikit. Kebanyakan pada umumnya sesama mereka saja (Madura dengan Madura).³⁵ Kemudian KUA Singkawang Tengah yang kebetulan merupakan kecamatan dengan penduduk Madura terbanyak se-kota Singkawang, perkawinan Melayu-Madura berbanding dari 463 perkawinan pada tahun 2017 lebih kurang hanya sekitar 20 pasangan yang berlatarbelakang Melayu-Madura. Itu artinya angka yang sangat sedikit.³⁶

Lalu di KUA Singkawang Timur, dari hasil wawancara penulis dengan Kepala Instansi tersebut, hampir tidak ada pernikahan Melayu-Madura di KUA Singkawang

³³ Wawancara dengan Mus Mutholib, tokoh agama masyarakat Madura Kota Singkawang, di Singkawang 06 Februari 2018.

³⁴ Wawancara dengan Mursalin, tokoh agama masyarakat Melayu Kota Singkawang, di Singkawang 11 Februari 2018.

³⁵ Wawancara dengan Beny Arifin, Kepala KUA Singkawang Barat, di Singkawang 30 Januari 2018.

³⁶ Wawancara dengan Abdul Mutalib, Kepala KUA Singkawang Tengah, di Singkawang 30 Januari 2018.

Timur, lantaran penduduk Madura sangat kecil dan dihuni oleh mayoritas warga Dayak. Yang terjadi di KUA Singkawang Timur adalah justru kebanyakan orang Dayak menikah dengan Melayu dan rata-rata orang Dayak tersebut menjadi *muallaf*. Dalam setahun, lebih kurang 20 orang Dayak masuk Islam dan rata-rata karena pernikahan.³⁷ Kemudian di KUA Singkawang Selatan, yang kebetulan kecamatan terbanyak kedua setelah Singkawang Tengah angka penduduk Maduranya, menurut Reno Hidayat perkawinan silang Melayu-Madura juga sangat sedikit, lantaran Madura komitmen dengan eksklusifitasnya.³⁸ Terakhir adalah KUA Singkawang Utara, yang dari 300 pernikahan di tahun 2017, hanya 3 pasangan Melayu-Madura.³⁹

G. Kendala dan Prospek Etnisitas di Sambas dan Singkawang

Dalam bukunya *Rethinking Multiculturalism* mengatakan, perlu adanya rasa saling menghormati kebudayaan dan kesetaraan dalam masyarakat multikultur. Bhikhu Parekh menganjurkan bahwa kita memiliki kewajiban menghormati kebudayaan lain dan bahkan semua kebudayaan layak memperoleh penghormatan yang sama. Hal ini meliputi di antaranya, penghormatan bagi otonomi mereka termasuk hak untuk menjalankan kehidupan mereka sesuka hati. Akan tetapi, hal itu tidak mencegah kita untuk menilai dan mengkritik pilihan-pilihan dan jalan hidup mereka.⁴⁰ Adapun kesetaraan dalam masyarakat multikultur, menurut Parekh, selama manusia serupa sekaligus berbeda, manusia harus diperlakukan setara.⁴¹ Kesetaraan diartikulasikan pada sejumlah tingkatan yang saling terkait. Pada level paling dasar, kesetaraan melibatkan penghargaan dan hak, pada level sedikit lebih tinggi melibatkan kesempatan, kepercayaan diri, harga diri, dan lainnya, dan pada level yang lebih tinggi lagi, kesetaraan melibatkan kekuasaan, kesejahteraan, dan kemampuan dasar yang diperlukan untuk pengembangan manusia.⁴²

³⁷ Wawancara dengan Nurirwanto, Kepala KUA Singkawang Timur, di Singkawang 01 Februari 2018.

³⁸ Wawancara dengan Reno Hidayat, Kepala KUA Singkawang Timur, di Singkawang 02 Februari 2018.

³⁹ Wawancara dengan Ajmain, Kepala KUA Singkawang Utara, di Singkawang 05 Februari 2018.

⁴⁰ Bhikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalism Keberagaman Budaya dan Teori Politik*, 238.

⁴¹ Bhikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalism Keberagaman Budaya dan Teori Politik*, 318.

⁴² Bhikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalism Keberagaman Budaya dan Teori Politik*, 319.

Adalah mayoritas-minoritas yang menjadi salah satu faktor kesenjangan psikologis yang terjadi di Kalimantan Barat. Maka dari itu, setelah konsep menghormati kebudayaan sebagaimana teori Parekh di atas, menurut penulis perlu adanya pengimbangan kependudukan. Artinya, penambahan jumlah imigran masyarakat Madura ke Kalimantan Barat. Dengan itu diharapkan ‘perasaan’ mayoritas-minoritas’ sedikit dapat berkurang, dan terwujudnya keindonesiaan di mana tidak ada lagi perasaan suatu suku yang paling memiliki ‘tanah’ Kalimantan. Dari hasil observasi dan wawancara penulis dengan sejumlah tokoh di Singkawang, penulis melihat satu-satunya pembaur yang ‘hampir’ menghilangkan segala dendam, kebencian, sikap trauma, dan yang lain, adalah kegiatan keagamaan di mana kultur antara Melayu dan Madura dalam hal ini tidak jauh berbeda. Seperti dzikir dan shalawat akbar serta mengundang para Habaib menjadi penting sebagai perekat antara etnis Melayu dan etnis Madura di Kota Singkawang khususnya. Dengan itu menurut hemat penulis, kultur keagamaan antara etnis Melayu dan etnis Madura yang tidak jauh berbeda ini diharapkan dapat dikembangkan dengan pertukaran-pertukaran penceramah dan memberi pengetahuan pentingnya menjaga *ukhūmah* sesama umat Islam.

Kemudian juga perkawinan silang antara etnis Melayu dan etnis Madura masih sangat jarang ditemukan di Kota Singkawang. Selain sejumlah tawaran resolusi yang penulis sebutkan di atas, sebagai usaha yang dirasa cukup efektif sebagai perekat kedua etnis tersebut tidak lain adalah perkawinan silang. Perkawinan merupakan sesuatu yang sangat sakral dan memberi dampak jauh di kemudian hari, untuk melahirkan generasi yang tidak mewarisi sekat antar suku. Apabila ini dapat terwujud, untuk generasi ke depan diharapkan hubungan sosial antara kedua etnis tersebut dapat segera mencair.

Menurut Franz Magnis Suseno dalam makalahnya, ia menekankan pentingnya toleransi dan kejujuran dalam sebuah sosial masyarakat yang majemuk. Toleransi lebih dari hanya sekedar tidak mencampuri urusan orang lain, bukan saja sekedar membiarkan tetangga secara fisik meyakini apa yang mereka inginkan selama mereka tidak ikut campur dengan gaya hidup seseorang tersebut atau melanggar hukum. Tetapi toleransi berarti bahwa kita merasa mudah dan rileks hidup bersama dengan orang-orang yang

mempunyai budaya yang berbeda. Kejujuran berarti sikap yang sangat sopan terhadap musuh atau lawannya, misalnya dalam olahraga dan bisnis. Hal ini berarti kita menilai orang lain sesuai dengan parameter yang kita gunakan untuk mengukur diri kita sendiri, dan mengukur diri kita sendiri dengan parameter yang sama mengukur orang lain. Kejujuran khususnya, berarti kemampuan untuk menilai orang lain dengan cara adil meskipun dia tidak termasuk dari pihak kita. Menurut Magnis Suseno, kejujuran merupakan kebajikan yang sangat penting bagi penduduk dalam masyarakat demokratis modern.⁴³

Kemudian yang tidak kalah penting yang menjadi sorotan Franz Magnis Suseno adalah tokoh-tokoh agama. Menurutnya, pimpinan agama formal maupun informal memegang tanggung jawab yang besar. Barangkali dalam satu atau beberapa kasus tokoh-tokoh agama tidak lagi mempunyai pengaruh terhadap orang-orang yang berkelahi, terhadap pejuang-pejuang muda mereka. Mungkin mereka tidak lagi didengar dalam kasus-kasus konflik yang kongkrit. Akan tetapi tokoh-tokoh agama masih menentukan sebagian besar sikap pengikutnya. Karena itu mereka harus memperingatkan ajaran Tuhan kepada mereka.⁴⁴

H. Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa kerusuhan antar etnis Melayu-Madura yang terjadi di Kabupaten Sambas Kalimantan Barat pada tahun 1999 merupakan akumulasi kekecewaan, kemarahan, kebencian, ketidak-senangan masyarakat Melayu Sambas terhadap etnis pendatang Madura yang dianggap semena-mena, arogan, eksklusif, pemaarah, dan tidak dapat menjunjung falsafah “*di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung*”. Kerusuhan antara etnis Melayu-Madura di Kabupaten Sambas merupakan akhir dari sikap toleransi masyarakat Melayu untuk menerima etnis Madura di Sambas.

⁴³ Franz Magnis Suseno, “Faktor-faktor yang Mendasari Terjadinya Konflik Antara Kelompok Etnis dan Agama di Indonesia: Pencegahan dan Pemecahan” dalam Suaidi Asy’ari buku *Konflik Komunal di Indonesia Saat Ini* (Jakarta: Indonesian – Netherlands Cooperation in Islamic Studies), 126-127.

⁴⁴ Franz Magnis Suseno, “Faktor-faktor yang Mendasari Terjadinya Konflik Antara Kelompok Etnis dan Agama di Indonesia: Pencegahan dan Pemecahan” dalam Suaidi Asy’ari buku *Konflik Komunal di Indonesia Saat Ini*, 130.

Hingga hari ini, Kabupaten Sambas tidak lagi mengizinkan etnis Madura untuk kembali ke Sambas. Para pengungsi etnis Madura dari Kabupaten Sambas, saat ini rata-rata bermukim dan bertempat tinggal di Kota Singkawang. Dari hasil observasi dan wawancara penulis dengan sejumlah tokoh, baik tokoh adat maupun tokoh agama dari kedua belah pihak (Melayu-Madura) di Kota Singkawang, dapat disimpulkan bahwa sejatinya masing-masing etnis tersebut belum bisa menyembuhkan “ luka sejarah ” tersebut. Masih ada sentimen-sentimen dan stereotip yang tumbuh subur. Satu-satunya momen di mana masyarakat etnis Melayu dan Madura bisa membaaur selain di pasar, yaitu acara-acara keagamaan seperti dzikir dan shalawat akbar yang dalam sekali waktu diadakan di Kota Singkawang.

Sebagaimana teori Bhikhu Parekh, perlu adanya rasa saling menghormati kebudayaan, kesetaraan hak-hak, dan Magnis Suseno menambahkan, perlu adanya toleransi dan kejujuran. Ketika hal di atas dapat terwujud, maka dengan sendirinya akan tercipta rekayasa sosial sebagai resolusi dari permasalahan yang terjadi hari ini di Kota Singkawang. Seperti misalnya, pengimbangan jumlah penduduk, pertukaran penceramah, dan perkawinan silang. Ketika ini dapat terwujud, maka akan mampu menurunkan tensi sentimen dan stereotip antar etnis yang terjadi di Sambas dan Singkawang hari ini.

Daftar Pustaka

- Azra, Azyumardi. “Kerusuhan-Kerusuhan Massal yang Terjadi di Indonesia Baru-Baru Ini: Kemunduran Nasionalisme dan Kemunculan Separatisme” dalam Suaidi Asy’ari buku *Konflik Komunal di Indonesia Saat Ini*. Jakarta: Indonesian – Netherlands Cooperation in Islamic Studies.
- Bahari, Yohanes. “Model Komunikasi Lintas Budaya dalam Resolusi Konflik Berbasis Pranata Adat Melayu dan Madura di Kalimantan Barat” *Ilmu Komunikasi*, Vol. 6, No. 2, Mei-Agustus 2008.
- Chang, William. “Berkaitan Dengan Konflik Etnis-Agama” dalam Suaidi Asy’ari buku *Konflik Komunal di Indonesia Saat Ini*. Jakarta: Indonesian – Netherlands Cooperation in Islamic Studies.
- Fahham, Muchaddam. “Peran Tokoh Agama dalam Penanganan Konflik Sosial di Kabupaten Sambas Kalimantan Barat” *Kajian*, Vol. 15, No. 2, Juni 2010.
- Haba, John. “Etnisitas, Hubungan Sosial, dan Konflik di Kalimantan Barat” *Masyarakat dan Budaya*, Vol. 14, No. 1, 2012.
- Ismail, Roni. “Islam dan Damai (Kajian atas Pluralisme Agama dalam Islam)”, Vol. 9, No. 1., 2013.

Syukron Wahyudi: Implikasi Kerusuhan 1999 Religi, Vol. 15., No. 2, Jul-Des 2019, 167-187.

- Ismail, Roni. "Manajemen Konflik Internal Umat Islam", *Al-Manar*, Vol. 1, No. 1, Juni 2014.
- Magnis Suseno, Franz. "Faktor-faktor yang Mendasari Terjadinya Konflik Antara Kelompok Etnis dan Agama di Indonesia: Pencegahan dan Pemecahan" dalam Suaidi Asy'ari buku *Konflik Komunal di Indonesia Saat Ini*. Jakarta: Indonesian – Netherlands Cooperation in Islamic Studies.
- Marzali, Amri. "Perbedaan Etnis Dalam Konflik: Sebuah Analisis Sosio-Ekonomi Terhadap Kekerasan di Kalimantan" dalam Suaidi Asy'ari buku *Konflik Komunal di Indonesia Saat Ini*. Jakarta: Indonesian – Netherlands Cooperation in Islamic Studies.
- Parekh, Bhikhu. *Rethinking Multiculturalism Keberagaman Budaya dan Teori Politik*. Diterjemahkan oleh C. B. Bambang Kukuh Adi. Yogyakarta: Kanisius. 2012.
- Plummer, Ken. *Sosiologi The Basics*. Diterjemahkan oleh Nanang Martono dan Sisworo. Jakarta: Rajawali Press. 2011.
- Puspito, Hendro. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius. 1983.
- Sarwiji, Bambang. (ed.), *Multikulturalisme Belajar Hidup Bersama dalam Perbedaan*. Jakarta: Indeks. 2011. mengutip dari Bhikhu Parekh "National Culture and Multiculturalism, dalam Kenneth Thompson. London: Publications in association with the Open University.
- Suparlan, Parsudi. "Etnisitas dan Potensinya Terhadap Disintegrasi Sosial di Indonesia" dalam Suaidi Asy'ari buku *Konflik Komunal di Indonesia Saat Ini*. Jakarta: Indonesian – Netherlands Cooperation in Islamic Studies.
- Ulum, Raudatul. "Prospek Pembangunan Masyarakat Pasca Konflik Sambas" *Analisa*, Vol. 20, No. 1, Juni 2013.

Syukron Wahyudhi, UIN Sunan Kalijaga. Email: wahyudhisyukroninfo@gmail.com